

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata “Injil” berasal dari kata Yunani εὐαγγέλιον yang mempunyai arti Kabar baik.¹ Kabar baik itu adalah Kabar baik tentang Yesus dan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dalam kehidupan. Ada empat kitab Injil dalam Perjanjian Baru yang kita ketahui bersama yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes. Keempat kitab injil ini merupakan kisah selektif tentang kehidupan dan pengajaran Yesus.² Dalam penulisan ini akan berfokus pada Injil Lukas.

Injil Lukas dikatakan sebagai jilid pertama dari dua-jilid sejarah mengenai kekristenan mula-mula yang kemudian dilanjutkan dalam Kitab Kisah Para Rasul. Menurut Paulus, penulis Injil Lukas adalah Lukas, seorang dokter, dan memang sering dikemukakan merujuk pada pengetahuan khusus tentang bahasa kedokteran, serta perhatian di dalam melakukan diagnosa penyakit.³ Lukas menulis Injil ini untuk menolong Teofilus, seorang Kristen dan orang percaya lainnya agar memperoleh pengertian yang lebih baik tentang iman Kristen. Salah satu ciri yang menonjol dalam Injil Lukas adalah kabar baik tentang Yesus berlaku bagi semua orang, bahkan Lukas juga menceritakan tentang perhatian khusus Yesus bagi bangsa-bangsa lain dan secara khas Yesus ditampilkan sebagai sahabat orang-orang yang dianggap rendah oleh masyarakat.⁴

¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru (Pengantar Historis-Teologis)*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019, hlmn 184

² *Ibid*, hlmn 185

³ *Loc.Cit.*, hlmn 211-212

⁴ *Loc. Cit.*, hlmn 213-215

Salah satu kisah tentang Yesus yang menarik yang diceritakan oleh Lukas adalah kisah mengenai Kesepuluh Orang Kusta pada pasal 17:11-19. Dalam pasal ini menceritakan tentang Yesus yang dalam perjalanan ke Yerusalem menyusuri perbatasan Samaria dan Galilea. Ketika itu Yesus bertemu dengan sepuluh orang kusta, mereka meminta Yesus untuk menyembuhkan mereka. Saat Yesus telah selesai menyembuhkan mereka dengan mengatakan pada mereka untuk memperlihatkan diri kepada para imam, hanya ada satu orang yang kembali, yaitu seorang Samaria. Dalam penyebutan Samaria dan Galilea dapat dimengerti bahwa diantara kesepuluh orang sakit Kusta itu terdapat *orang Yahudi* dan *orang Samaria* juga. Biasanya orang Yahudi menganggap rendah orang Samaria sebagai “orang Najis”, tetapi karena dalam cerita ini mereka sama-sama disebut *najis* menurut peraturan-peraturan agama, sehingga tidak ada perbedaan antara mereka kesepuluh orang kusta itu.⁵ Orang-orang Yahudi tidak bergaul dengan orang-orang Samaria. Di sini terdapat sebuah contoh dari hukum hidup yang besar, dimana kemalangan bersama telah meruntuhkan segala batas-batas rasial dan nasional. Mereka telah melupakan asal-usul mereka, entah mereka Yahudi atau Samaria.⁶ Orang-orang Yahudi di wilayah Yehuda menganggap bahwa orang-orang Samaria sebagai keturunan dari bangsa-bangsa yang oleh Assyria dimasukkan ke dalam wilayah Israel Utara. Mereka dianggap sebagai yang tidak murni Israel karena merupakan hasil dari perkawinan campur sebab orang-orang Samaria pernah dibuang ke luar Palestina pada tahun 722 S. M. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi menganggap ibadah orang Samaria itu sebagai tercemar.⁷

Ketika Yesus melihat bahwa hanya seorang yang kembali, Yesus bertanya di manakah sembilan orang lainnya yang tidak kembali itu. Yesus juga mempertanyakan mengapa

⁵ B. J Boland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015, hlmn 410-411

⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab setiap hari: Injil Lukas*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017, hlmn 319

⁷ Wismoady S. Wahono, *Di sini Kutemukan: petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018, hlmn 338

diantara mereka tidak ada yang kembali memuliakan Allah selain dari pada orang “asing” ini. Kesepuluh orang kusta itu sama-sama mendapatkan kesembuhan. Akan tetapi, hanya seorang dari mereka yang kembali sambil mengucap syukur memuliakan Allah dengan suara nyaring. Seorang yang kembali ini mendapatkan kesembuhan dan keselamatan, dibandingkan dengan sembilan orang lainnya yang tidak kembali.

Yesus mengomentari tidakbersyukurnya para penderita kusta lainnya yang sudah sembuh itu yang mungkin semuanya adalah Yahudi dan menegaskan bahwa Iman orang Samaria itu telah membuatnya sembuh dalam tubuh dan jiwa.⁸ Kepada orang Samaria itu Yesus berkata “Imanmu telah menyelamatkan engkau”, dapat diartikan lebih dalam bahwa orang Samaria itu telah mengalami sesuatu dari *Keselamatan* atau *Syalom* yang menandakan adanya Kerajaan Allah dan yang menunjuk kepada waktu terwujudnya Kerajaan itu dalam kemuliaan yang penuh.⁹

Cerita-cerita di dalam kitab injil-injil tidak ada sedikitpun yang begitu perihnya memperlihatkan betapa tidak bersyukur manusia kepada Tuhan. Kesepuluh orang yang sakit kusta itu datang kepada Yesus dengan perasaan yang hampir putus asa. Yesus menyembuhkan mereka, tetapi sembilan lainnya tidak kembali berterima kasih. Demikianlah yang sering terjadi, seseorang telah memperoleh apa yang ia inginkan tetapi tidak pernah mengucapkan terima kasih. Allah telah mengaruniakan Putra-Nya dan sering kita tidak mengucap syukur atas anugerah itu. Cara terbaik yang bisa diberikan kepada Allah sebagai bentuk ucapan syukur adalah dengan mengingat akan kebaikan dan anugerah-Nya dengan sedikit lebih baik.¹⁰

⁸ *Tafsiran Alkitab Masa Kini: berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan alkitabiah*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013, hlmn 235

⁹ B. J Boland, *Op. Cit.*, hlmn 412

¹⁰ William Barclay, *Op. Cit.*, hlmn 320-321

Keselamatan yang Yesus kerjakan hanya dapat dipergunakan oleh orang-orang yang sadar akan ketidakmampuan mereka untuk menyelamatkan diri sendiri dan yang berkeinginan memperbaharui hubungan mereka dengan Allah.¹¹ Ucapan Syukur adalah salah satu bentuk respon manusia terhadap segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah. Manusia mengucap syukur atas peristiwa suka maupun duka. Mengucap syukur atas penambahan usia, mengucap syukur atas pekerjaan, tempat tinggal. Nafas kehidupan, dan lain sebagainya. Allah telah memberikan keselamatan kepada manusia, dan bagaimana respon manusia atas keselamatan yang Allah berikan. Dalam teks Injil Lukas 17:11-19, sembilan orang yang menderita sakit kusta itu hanya mengucap syukur sebab mereka telah disembuhkan dari sakit kusta mereka. Sedangkan, satu orang Samaria itu mendapatkan kesembuhan serta keselamatan dari imannya sendiri.

Injil Lukas tidak hanya berbicara tentang kesembuhan, tetapi juga berbicara tentang Keselamatan dari Allah. Melalui orang Samaria yang sakit Kusta itu, Yesus mau memberikan pengajaran bahwa Keselamatan itu suatu Anugerah yang harus disyukuri sehingga harus kembali mengucap syukur atas Keselamatan itu selayaknya seorang Samaria itu. Pengetahuan mengenai "anugerah" juga menjadi dasar segala perbuatan Allah dengan umat-Nya dalam rangka Keselamatan. Hubungan dalam pengajaran Yesus antara kemurahan Allah yang penuh anugerah itu kepada umat-Nya dan tanggung jawab manusia, dan dalam kelanjutan kehidupan Manusia.¹²

Pemahaman anggota Jemaat tentang makna ucapan Syukur atas Keselamatan perlu untuk diberi perhatian lebih. Jemaat perlu untuk memahami arti Keselamatan dari Allah yang universal atau terbuka untuk semua orang tanpa memandang siapa dirinya atau darimana asalnya. Jemaat juga perlu untuk memahami makna mengucap syukur atas

¹¹ *Ibid.*, hlmn 215

¹² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, dan Kehidupan Kristen*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019, hlmn 249

Keselamatan yang Allah berikan. Ucapan syukur atas Keselamatan yang Allah berikan menjadi pokok penting dalam kehidupan Kristen. Indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur anggota Jemaat sudah mengucap syukur terdiri dari lima, yaitu: Memberikan perpuhuan dan Nazar ke Gereja, berbagi kesaksian kepada anggota jemaat lainnya tentang berkat yang diperoleh, berbagi berjat kepada orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan maupun pelayanan di gereja, dan melaksanakan tanggung jawab di kerja masing-masing. Merujuk pada peristiwa orang kusta yang seorang samaria itu, memungkinkan ada tahapan-tahapan wujud ucapan syukur, yaitu: kembali sambil memuliakan Allah dengan suara nyaring, tersungkur di depan kaki Yesus, dan mengucap syukur kepada-Nya.

Di GMIT Pohonitas Manulai II, jemaat perlu pemahaman tentang mengucap syukur atas keselamatan Allah selain mengucap syukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah seperti kesembuhan, pekerjaan, dan lainnya. Beberapa pendapat anggota jemaat diuraikan sebagai berikut: ada anggota jemaat yang berpendapat bahwa keselamatan adalah hal yang pasti, tetapi tidak mempunyai bentuk. Orang-orang butuh keselamatan tetapi tidak semua mencari keselamatan itu, sehingga mengucap syukur atas keselamatan itu sendiri sangat penting. Ucapan syukur harus dilakukan untuk segala hal dan salah satu bentuk mengucap syukur adalah berdoa.¹³ Ada anggota jemaat yang berpendapat bahwa keselamatan itu bukan hanya dimiliki tetapi juga harus dikerjakan. Mengucap syukur bukan karena kondisi tetapi karena Kemurahan Tuhan.¹⁴ Anggota jemaat yang berpendapat bahwa keselamatan adalah sebuah hadiah yang diberikan Cuma-Cuma tanpa perlu dibayar. Respon terhadap keselamatan itu sendiri adalah menyadari apa yang ada dalam diri dan tidak menyalahkannya. Salah satu bentuk ucapan syukur adalah

¹³ Wawancara dengan Marthin Ndun, Koordinator Wilayah 1, 24 April 2023, Jam 18.13, di rumah narasumber

¹⁴ Wawancara dengan Ratna Faot-Therik, Majelis Jemaat GMIT Pohonitas Manulai 2, 24 April 2023, Jam 20.12, di rumah narasumber

beribadah bersama.¹⁵ Selain itu, ada anggota jemaat yang merasa perlu untuk mensyukuri anugerah keselamatan itu, sebab dengan berusaha untuk keselamatan yang tidak ada di bumi, dengan mencari kehidupan kekal.¹⁶

Berdasarkan pemahaman realita di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai teks Injil Lukas 17:11-19 tentang ucapan syukur seorang Samaria atas keselamatan Allah. Penulis tertarik untuk melihat sejauh mana pemahaman anggota Jemaat Pohonitas Manulai II Klasis Kota Kupang tentang makna mengucapkan syukur atas keselamatan Allah. Adapun kajian yang ingin dilakukan oleh penulis berdasarkan latar belakang di atas dibuat dengan Judul UCAPAN SYUKUR ATAS KESELAMATAN ALLAH dan Sub Judul Suatu Tinjauan Eksegetis Terhadap Kitab Injil Lukas 17:11-19 dan Implikasinya bagi kehidupan Jemaat GMIT Pohonitas Manulai II Klasis Kota Kupang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mendapatkan tiga pokok utama masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana Latar Belakang dari Kitab Injil Lukas?
2. Bagaimana kerygma dari teks Lukas 17:11-19?
3. Bagaimana Implikasi dari kerygma Lukas 17:11-19 bagi kehidupan Jemaat GMIT Pohonitas Manulai II Klasis Kota Kupang?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penulisan ini adalah:

¹⁵ Wawancara dengan Yusuf Ndolu, Koordinator Wilayah 4, 25 April 2023, Jam 10.36, di Kantor Sekolah SMA Plus Masa depan

¹⁶ Wawancara dengan Daniel Nuban, Koordinator Wilayah 6, 25 April 2023, Jam 11.10, di rumah Narasumber

1. Mengetahui Latar belakang dari Kitab Injil Lukas.
2. Menemukan Kerygma dari teks Lukas 17:11-19.
3. Menemukan Implikasi dari kerygma teks Lukas 17: 11-19 bagi kehidupan Jemaat GMT Pohonitas Manulai II Klasis Kota Kupang.

D. Metodologi

Metodologi yang dipakai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Metode penulisan yaitu metode deskriptif-analitis-reflektif untuk mendeskripsikan dan menganalisis teks serta merefleksikan teks tersebut.
2. Metode penafsiran yang digunakan yaitu metode kritik historis. Metode Kritik Historis ada dua pengertian, yang pertama “Sejarah di dalam teks” yaitu Sejarah yang teks itu sendiri tuturkan seperti keadaan sosial maupun peristiwa-peristiwa. Yang kedua “Sejarah dari teks” yaitu sesuatu yang dijelaskan diluar dari dalam teks itu sendiri seperti kapan teks itu muncul, mengapa, dimana dan bagaimana teks itu bisa muncul.¹⁷ Metode ini digunakan oleh penulis untuk menggali latar belakang Sejarah dari teks yang dipilih penulis untuk menemukan makna yang sebenarnya dari teks tersebut dan menemukan kerygma teks tersebut.
3. Metode penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian Pustaka dengan mencari bahan-bahan yang sesuai dengan teks yang penulis pakai dan mengumpulkan bahan-bahan tersebut dari buku-buku sumber, jurnal dan lain sebagainya. Metode lain yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif yaitu melakukan wawancara dengan beberapa anggota jemaat.

E. Sistematika Penulisan

Adapun dalam penulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

¹⁷ John H. Hayes dan Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hlmn 52

PENDAHULUAN	: Latar belakang, Perumusan masalah, Tujuan penulisan. Metode penulisan, Sistematika penulisan
BAB I	: berisi deskripsi konteks teks Injil Lukas
BAB II	: Berisi Kajian Eksegetis Terhadap Injil Lukas 17:11-19
BAB III	: berisi Implikasi Teologis – Pemahaman Ucap syukur atas Keselamatan dan Implikasinya bagi kehidupan Jemaat GMIT Pohonitas Manulai II Berdasarkan Teks Injil Lukas 17:11-19
PENUTUP	: berisi kesimpulan dan saran.